

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia termasuk negara yang rawan akan bencana alam, berdasarkan data dari *The World Risk Index 2023* Indonesia telah menduduki peringkat ke-2 sebagai negara yang paling rentan akan bencana alam dengan resiko 43,50% dimana skor ini berada dalam rentang skor 0,22 sampai dengan 46,86 maka semakin tinggi nilai skor WRI akan semakin rentan suatu negara terhadap bencana alam dan semakin besar masyarakat dapat terdampak negatif oleh bencana akibat dari paparan langsung atau karena keterbatasannya dalam mitigasi bencana alam (Frege et al., 2023). BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) telah mencatat bahwa bencana alam yang terjadi di Indonesia telah didominasi oleh cuaca yang ekstrem, longsor dan juga banjir. Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam dan juga mengganggu kehidupan yang dapat mengakibatkan adanya korban jiwa, kerusakan alam, kerugian dalam bentuk harta benda serta berdampak pada psikologis (BPBD, 2022).

Berdasarkan data bencana Indonesia dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) banjir merupakan bencana alam yang banyak terjadi di wilayah Indonesia dengan jumlah kejadian banjir sebanyak 1.045 (BNPB, 2024). Data Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung memiliki nilai indeks risiko tinggi sebesar 20,99 dimana hal tersebut merupakan ancaman bencana banjir termasuk dalam risiko tinggi. Pada bulan Januari tahun 2024, wilayah Kabupaten Bandung pernah mengalami kejadian banjir yang merendam ribuan rumah akibat dari luapan Sungai Citarum. Terdapat setidaknya sebanyak 4.117 unit rumah yang terdampak (Costa, 2024). Kabupaten Bandung termasuk dalam dataran tinggi yang berbentuk cekungan dan sungai Citarum menjadi pusat bagi sungai-sungai kecil dari utara selatan, dan juga timur. Kemudian dengan kondisi geografis tersebut akhirnya dapat menyebabkan adanya tingkat kerentanan bencana alam seperti banjir yang terjadi di Kabupaten

Bandung (Torus et al., 2022) Risiko dari bencana banjir tidak hanya di wilayah Kabupaten Bandung, namun juga di beberapa wilayah lainnya yang terletak di wilayah Indonesia seperti di kota Bandung yang memiliki nilai indeks risiko bencana banjir sebesar 18,27. Tercatat bahwa Kabupaten Bandung memiliki nilai indeks risiko bencana banjir dengan kelas risiko tinggi yaitu sebesar 20,99 di tahun 2022 (Adi et al., 2023). Wilayah Kabupaten Bandung sendiri memiliki faktor alam dan juga manusia yang menjadi penyebab dari bencana alam banjir. Air hujan melebihi kapasitas sungai yang dapat menyebabkan air dari sungai dapat meluap hingga kedaratan yang dapat menyebabkan banjir. Faktor manusia juga menyebabkan terjadinya bencana alam banjir seperti kurangnya kesadaran masyarakat mengenai lingkungan dan juga kebiasaan membuang sampah ke sungai sehingga menyebabkan tersumbatnya saluran air dan mengakibatkan banjir di wilayah Kabupaten Bandung (Nurwulan & Agustina, 2022)

Pada November 2024 lalu, hujan di Kabupaten Bandung terjadi dan menyebabkan debit air sungai Citarum meningkat serta meluap ke pemukiman warga sekitar, hal tersebut menyebabkan satu warga hilang karena terseret dari arus air serta terdapat setidaknya 1.169 rumah yang terendam oleh banjir (Hasyim, 2024). Bencana alam yang memiliki kejadian paling tinggi dari rentang tahun 2015 sampai dengan 2024 yang terjadi di Kabupaten Bandung adalah banjir dengan 93 kejadian, disusul oleh tanah longsor dengan 53 kejadian, kekeringan 41 kejadian. Berdasarkan data statistik yang diperoleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana telah menunjukkan bahwa bencana banjir merupakan bencana alam yang paling banyak terjadi di Kabupaten Bandung (BNBP, 2024).

Banjir di wilayah Kabupaten Bandung juga berdampak pada kerugian ekonomi, kerugian pada sektor rumah tangga sebesar 11T, kemudian pada sektor jalan sebesar 73T, dan sektor industri sebesar 46T berdasarkan pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 (Jayantara, 2020) Sehingga penting untuk meneliti terkait bencana banjir di Kabupaten Bandung sebagai wilayah dengan nilai indeks risiko yang tinggi.

Menurut Salim dan Siswanto (2021) bencana alam sangat berdampak bagi masyarakat yang tinggal di wilayah rentan akan bencana alam, seperti bencana

banjir yang dapat menyebabkan berbagai penyakit. Penyakit yang dapat tersebar antara lain adalah gatal-gatal, demam berdarah, diare, dan juga infeksi saluran pernapasan akut. Selain itu juga masyarakat merasakan kelangkaan dari air bersih. Seperti banjir yang terjadi di wilayah Baleendah, Bojongsoang, dan Dayeuhkolot pada tahun 2019 yang menyebabkan tersebarnya penyakit gatal-gatal, demam, diare, sakit kepala, dan juga masuk angin.

Kejadian bencana yang terjadi berulang dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang, salah satu dampak psikologis jika terus berlanjut dapat mengalami dampak psikologis lainnya (Torus et al., 2022). Berdasarkan penjelasan dari McFarlene et al., dan Galea et al., (sebagaimana dikutip dalam First et al., 2020) bencana yang terjadi memang memiliki potensi untuk menimbulkan trauma yang menyebabkan kerugian psikologis dan menyebabkan berbagai gangguan kesehatan mental seperti depresi, gangguan stres, dan kecemasan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Zakiah et al., 2021) mengenai dampak psikologis pada penyintas banjir memperoleh hasil bahwa individu mengalami gejala stres setelah mengalami peristiwa dengan penuh tekanan serta akibat dari peristiwa bencana alam.

Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Amalia et al. (2021) yang menjelaskan bahwa salah satu gangguan psikologis yang didapat setelah mengalami kejadian bencana banjir yaitu perasaan cemas dialami oleh korban, dimana para korban merasa terus bermimpi bahwa mereka harus terus tinggal di tempat pengungsian, para korban juga merasa pesimis dengan masa depan mereka. Penelitian lain yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Gati (2023) juga menjelaskan mengenai dampak dari bencana banjir pada psikologis korban, dikatakan bahwa masyarakat yang mengalami bencana banjir merasa takut dan cemas hingga stres.

Dari penjelasan mengenai dampak kepada individu dari bencana alam banjir, kesiapsiagaan dan ketahanan akan bencana alam diperlukan guna menghadapi bencana yang akan datang sewaktu-waktu. Namun pada sebagian orang, ketika mereka tidak merasa bahwa dirinya berada dalam sebuah ancaman atau risiko, mereka akan cenderung tidak menanggapi potensi bencana dengan

serius, sehingga dapat menyebabkan kurangnya persiapan dan juga kemampuan untuk menghadapi bencana (DiTirro, 2018).

Berdasarkan penjelasan mengenai dampak dari bencana alam sendiri tentu merugikan masyarakat sekitar dan setiap individu juga harus mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai bencana alam yang mungkin untuk datang, oleh karenanya diperlukan *individual disaster resilience* untuk dapat memahami, memproses informasi terkait dengan bencana untuk dapat membuat suatu keputusan yang tepat ketika menghadapi bencana alam (DiTirro, 2018). Matsukawa et al., (2023) menjelaskan bahwa *Individual Disaster Resilience* merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mempertahankan kondisi atau fungsi mereka saat ini, serta kapasitas mereka untuk dapat meningkatkan atau memodifikasi dalam menghadapi bencana. Lucini (2014) juga menjelaskan bahwa *disaster resilience* merupakan suatu kapasitas, kemampuan, atau kompetensi untuk mengatasi stres, krisis, atau bencana dan dapat kembali ke kondisi kehidupan yang sebelumnya.

Matsukawa et al., (2023) membangun tiga dimensi dari *individual disaster resilience* yaitu pengetahuan (*knowledge*) yang merupakan bagaimana individu memiliki pengetahuan terkait dengan bencana alam sehingga individu mampu untuk mengetahui informasi terkait dengan bencana alam, kesiapan (*readiness*) yang merupakan bagaimana individu bersiap dengan bencana alam di masa mendatang, dan juga tindakan (*action*) yang merupakan bagaimana individu mengambil langkah atau tindakan dalam menghadapi bencana alam.

Terdapat fenomena sikap pasrah yang dialami oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Bandung pada bencana alam banjir, salah satunya di wilayah kecamatan Soreang dimana masyarakat mengatakan bahwa mereka hanya bisa pasrah menerima bencana banjir selama melanda kawasan di Kabupaten Bandung. Petani yang tinggal di wilayah Kabupaten Bandung juga mengaku bahwa mereka mengalami kerugian dari akibat banjir (Newswire, 2021). Selain itu, terdapat fenomena pasrah yang terjadi di wilayah Baleendah, Kabupaten Bandung dimana masyarakat tetap berkegiatan dengan melintasi genangan banjir. Masyarakat menjelaskan bahwa mereka hanya bisa menerima keadaan banjir saat harus

berjualan makanan ringan di wilayah tersebut (Hassani, 2022). Menurut Wijaya dan King (2019) masyarakat Indonesia cenderung bersikap pasif dan menyerah dalam menghadapi bencana. Dalam konsep kepasrahan, manusia meyakini bahwa seluruh takdirnya ditentukan oleh Tuhan, sehingga mereka tidak membuat rencana untuk mengantisipasi kejadian tak terduga. Masyarakat cenderung lebih memilih untuk menerima segala hal yang terjadi di alam sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari, termasuk bencana alam yang dianggap sebagai bagian dari takdir (Prihatin, 2018).

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Permatasari (2023) mengenai kesiapsiagaan banjir di Kabupaten Bandung pada individu dewasa menjelaskan bahwa faktor dari kesiapsiagaan dipengaruhi oleh pengetahuan individu, hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa responden masih memiliki pengetahuan yang rendah, hal tersebut signifikan dengan rendahnya kesiapsiagaan pada bencana banjir yang dimiliki. Sehingga kesiapan atau kesiapsiagaan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan individu mengenai bencana banjir dan mempengaruhi bagaimana individu mengambil tindakan atau langkah dalam menghadapi bencana banjir.

Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Perdana dan Darwin, (2024) mengenai resiliensi masyarakat terhadap banjir di Bandung. Dijelaskan bahwa sebagian masyarakat menunjukkan bahwa mereka enggan untuk mengikuti pelatihan terkait dengan bencana alam karena merasa tidak diperlukan, sementara itu juga dijelaskan bahwa pada umumnya masyarakat sekitar tidak melakukan pengungsian dan juga pindah dari tempat pengungsian karena sebagian masyarakat menganggap bahwa banjir merupakan suatu hal yang tidak begitu membahayakan.

Pada penelitian Torus et al., (2022) terkait dengan resiliensi dan juga kesiapsiagaan pada bencana alam banjir pada masyarakat di kelurahan Baleendah Kabupaten Bandung menjelaskan bahwa durasi waktu berapa lama masyarakat tinggal di wilayah tersebut telah menunjukkan hasil bahwa hal tersebut mempengaruhi resiliensi individu karena sebagian masyarakat memiliki pengalaman dan juga pengetahuan akan menghadapi bencana banjir. Pengalaman

dan juga pengetahuan akan bencana alam diperlukan guna memiliki resiliensi yang tinggi terhadap bencana alam (Torus et al., 2022). Sejalan dengan penelitian Perdana dan Darwin (2024) yang juga menjelaskan kurangnya pengetahuan dari individu mempengaruhi tingkat resiliensi dari individu.

Matsukawa et al., (2023) menjelaskan bahwa responden yang pernah mengalami bencana memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mengalami bencana. Sesuai dengan penjelasan dari Torus et al., (2022) dimana dijelaskan mengenai resiliensi masyarakat yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman dalam menghadapi bencana alam sebelumnya, karena pengalaman yang dimiliki mempengaruhi pengetahuan terkait dengan bencana alam. Selain pengalaman, menurut Matsukawa et al., (2023) faktor usia juga dapat berkontribusi pada tingkat resiliensi individu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sambu dan Mhongo (2019) yang mengatakan bahwa faktor usia dianggap penting yang memungkinkan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan juga dapat mengembangkan kapasitas diri untuk bangkit dari bencana alam.

Bencana dapat dialami oleh semua kalangan usia, kelompok usia menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan individu mengenai pengalaman terjadinya bencana, maka semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak seseorang untuk memiliki pengalaman (Zuliani & Hariyanto, 2021). Menurut Siregar dan Wibowo (2019) usia dewasa dianggap lebih memiliki pengalaman hidup dan juga kemampuan untuk dapat melindungi diri jika dibandingkan dengan anak-anak.

Menurut Santrock (2011) usia dewasa dibagi menjadi tiga, terdapat usia dewasa awal yang dimulai dari 20-40 tahun, dewasa pertengahan yang dimulai dari usia 40-65 dan juga usia dewasa akhir yaitu dari 65 tahun sampai dengan 85 keatas. Masa dewasa merupakan periode di mana seseorang mulai menyesuaikan diri dengan pola hidup dan harapan sosial yang baru. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada beberapa tanggung jawab, seperti menjalankan peran sebagai pasangan hidup, orang tua, ataupun pekerja. Orang dewasa dikatakan bisa lebih rentan terhadap dampak emosional, bencana dapat memperburuk kondisi

emosional mereka, karena mereka menghadapi peran ganda (Raihan et al., 2024). Bagi individu dewasa, emosional dapat berdampak dalam bentuk kecemasan dan juga ketakutan yang intens serta perasaan sedih dan juga bersalah yang berlangsung lama, selain itu perasaan hampa juga dialami oleh individu sebagai akibat dari banjir (Safitri, 2021).

Usia dewasa dianggap sebagai individu yang memiliki pengalaman serta kemampuan yang luas yang dapat menunjang pengetahuannya. Individu dengan usia dewasa juga memiliki intelektual, kemampuan verbal, serta pemecahan masalah yang lebih baik. Dalam hal ini, pengetahuan individu dewasa terhadap bencana alam banjir lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih muda maka kesiapsiagaan yang dimiliki terhadap bencana alam banjir juga lebih baik (Priyanti & Utami, 2023). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri (2023) mengenai resiliensi pada usia dewasa menjelaskan bahwa usia yang lebih dewasa lebih memiliki resiliensi terhadap bencana banjir yang baik dibandingkan dengan yang lebih muda dikarenakan usia mempengaruhi bagaimana kemampuan berpikir individu dan serta pengalaman yang telah dimiliki individu, sehingga dapat menyebabkan kemampuan dalam pemecahan masalah lebih baik jika dibandingkan dengan usia yang lebih muda.

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah dijelaskan, maka peneliti melakukan wawancara kepada tiga subjek yang tinggal di wilayah Kabupaten Bandung dengan usia dewasa (>20 tahun). Subjek pertama merupakan seorang perempuan berinisial E yang berusia 28 tahun. E tinggal di kecamatan Majalaya selama kurang lebih 3 tahun. E menjelaskan bahwa setidaknya ia pernah mengalami banjir selama empat kali bencana banjir di wilayah tempat tinggalnya. Ia menjelaskan bahwa banjir yang dialami diakibatkan oleh tanggul yang bocor sehingga tidak mampu untuk menampung banyaknya air hujan yang deras dan cukup lama. Sebelum berpindah ke wilayah Kabupaten Bandung, E belum pernah mengalami bencana banjir, sehingga ia mengatakan bahwa ia cukup terguncang ketika mengalami banjir di wilayah Kabupaten Bandung. Jika dikaitkan dengan dimensi yang dibangun oleh Matsukawa et al., (2023) maka E memiliki cukup pengetahuan (*knowledge*) terkait dengan bencana dimana E menjelaskan bahwa

ketika pertama kali mengalami banjir, E memindahkan barang elektronik karena bahaya dari akibat banjir. Sedangkan kesiapan (*readiness*) yang ditunjukkan oleh E menunjukkan belum sigap, ia tidak mempersiapkan persiapan khusus untuk bencana alam banjir. Pada tindakan (*action*) yang dilakukan E masih belum cukup baik karena ia mengatakan bahwa tidak perlu terlalu waspada, menurutnya banjir di wilayah Kabupaten Bandung dapat terus terjadi setiap tahun, sehingga ia hanya perlu bertindak dengan memindahkan peralatan elektronik dan juga benda yang sekiranya berbahaya apabila terkena air.

Subjek kedua merupakan seorang perempuan yang berusia 25 tahun berinisial P. Ia tinggal di kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung selama kurang lebih 8 bulan. P menjelaskan bahwa sebelumnya ia pernah mengalami bencana gempa bumi di Yogyakarta, namun P menegaskan bahwa ia lebih sering mengalami bencana di Kabupaten Bandung yaitu Banjir. Berdasarkan penjelasannya apabila dikaitkan dengan dimensi Matsukawa et al., (2023) yaitu pengetahuan (*knowledge*), P cukup mengetahui bahaya dari banjir dan bagaimana semua orang harus mewaspadainya. Namun pada persiapan (*readiness*), P masih sangat minim untuk mengetahui bagaimana cara mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana banjir, ia mengatakan bahwa ia tidak mempersiapkan apapun untuk menghadapi banjir. Selain itu dalam wawancaranya, P juga masih belum mengetahui cara mengambil tindakan (*action*) yang tepat dalam menghadapi bencana alam.

Pada subjek ketiga yang merupakan seorang laki-laki berinisial AN berusia 30 tahun. AN tinggal di kecamatan Baleendah selama kurang lebih 18 tahun dan menjelaskan bahwa setidaknya dalam setahun terjadi dua sampai dengan tiga kali bencana banjir di wilayah tempat tinggalnya. AN menganggap dirinya dan juga keluarganya cukup siap dalam menghadapi potensi bencana banjir, karena AN bersama keluarganya langsung mempersiapkan diri apabila banjir mulai naik dan langsung mengamankan semua barang berharga, AN juga sudah mempersiapkan obat-obatan yang diperlukan untuk mencegah penyakit akibat dari banjir. Pada awalnya AN beserta keluarga cukup panik pada bencana banjir yang tidak pernah dialaminya, namun setelah belasan tahun tinggal di

kawasan tersebut membuat AN memiliki resiliensi yang cukup baik. Jika dikaitkan dengan dimensi yang dibangun oleh Matsukawa et al., (2023) maka sosok AN memiliki cukup pengetahuan (*knowledge*) terkait dengan bencana dimana AN mencari tahu terlebih dahulu seberapa bahaya banjir tersebut untuk kemudian melakukan tindakan (*action*) yang tepat setelahnya, kesiapan (*readiness*) yang ditunjukkan oleh AN juga cukup sigap dengan bagaimana ia mempersiapkan obat-obatan yang diperlukan dan mengawasi potensi naiknya air banjir di rumahnya. Hal ini dikarenakan pengalaman hidupnya yang seringkali mengalami banjir sehingga semakin lama AN lebih sigap dalam menghadapi bencana banjir. Aksi atau tindakan yang dilakukan AN adalah dengan mengetahui apa tindakan yang tepat ketika menghadapi bencana banjir.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga subjek yang tinggal di Kabupaten Bandung, ketiganya memiliki pengetahuan atau *knowledge* yang cukup baik terkait dengan bencana banjir. Namun dua diantaranya masih kurang memiliki kesiapan (*readiness*) dan tindakan (*action*). Hal ini dapat dilihat bahwa individu dewasa masih memiliki tingkat resiliensi yang rendah dalam menghadapi bencana seperti kurangnya kesiapan dalam situasi darurat dan juga tindakan yang sering kali tidak optimal.

Terdapat penelitian terdahulu di Indonesia yang dilakukan mengenai resiliensi bencana banjir di Bekasi yang dilakukan oleh Wardana & Adiputra (2023) dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan (*knowledge*) mengenai kesiapsiagaan bencana alam banjir memengaruhi resiliensi pada individu. Dalam hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa masyarakat masih perlu dibekali pengetahuan serta keterampilan untuk dapat menghadapi bencana alam banjir dengan memberikan edukasi mengenai bagaimana cara melakukan evakuasi, menyelamatkan diri serta harta benda, dan juga bagaimana cara pemulihan pasca banjir. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sandrina et al., (2023) mengenai resiliensi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir menjelaskan bahwa pengalaman bencana akan membentuk perilaku kesiapan (*readiness*) dan juga tindakan (*action*) individu dimana proses tersebut terlihat dengan adanya langkah kesiapsiagaan yang dilakukan oleh masyarakat. Penelitian

lain yang dilakukan oleh Suharinia et al., (2019) kesiapsiagaan pada kelompok usia dewasa dalam bersikap dan merencanakan tindakan dalam menghadapi bencana banjir menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. Pengalaman yang telah diperoleh dalam menghadapi bencana seperti banjir kemungkinan besar menjadi pembelajaran dalam melakukan tindakan menghadapi bencana banjir.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan juga penelitian terkait *individual disaster resilience* yang masih tidak banyak dilakukan terutama di wilayah Kabupaten Bandung pada individu dewasa, penelitian ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana resiliensi individu terhadap bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Bandung. Dengan penelitian-penelitian, fenomena, dan hasil wawancara, maka penelitian dilakukan karena minimnya penelitian terkait gambaran *individual disaster resilience* pada individu dewasa di Kabupaten Bandung mendorong peneliti untuk meneliti gambaran *individual disaster resilience* pada individu dewasa Kabupaten Bandung dalam menghadapi bencana alam banjir.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran resiliensi individu dewasa terhadap bencana alam banjir di Kabupaten Bandung?" yang menjadikan rumusan pada penelitian ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk dapat melihat gambaran mengenai *individual disaster resilience* pada individu dewasa di Kabupaten Bandung yang pernah terdampak bencana alam banjir.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut penjelasan mengenai manfaat dari penelitian yang dilakukan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan juga dapat memberikan wawasan dalam literatur psikologi mengenai *individual disaster resilience* seperti pada bidang psikologi sosial dan penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya untuk menjadi referensi dan juga landasan terkait *Individual disaster resilience*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sebagai salah satu bahan untuk mengembangkan materi psikoedukasi yang dapat dilakukan oleh tenaga profesional atau lembaga terkait kepada individu dan juga masyarakat mengenai *individual disaster resilience* dan juga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi individu di wilayah Kabupaten Bandung terkait dengan peningkatan kesadaran akan resiliensi bencana pada wilayah yang rawan banjir di Kabupaten Bandung, Sehingga dapat merencanakan program untuk dapat meningkatkan resiliensi individu di Kabupaten Bandung.